

Ideologi Penerjemahan Kata *Auliya'* (QS. Al-Maidah: 52) Perspektif QKTA serta Aplikasinya dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar

Fajar Alamin¹, Mohammad Zaka Al Farisi²

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

ABSTRAK

Kata *Auliya'* dalam Al-quran diterjemahkan berbeda-beda dalam berbagai produk terjemahan Al-Quran bahasa Indonesia, perbedaan ini muncul menyesuaikan latar belakang keilmuan dan Ideologi Penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, penelitian ini akan mengungkap ideologi penerjemahan yang digunakan Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya (QKTA) yang disusun oleh Prof. H. Zaini Dahlan, MA, serta ikut dalam tim penerjemahan ini adalah KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan dengan pendekatan analisis konten, berlandaskan pada teori Ideologi Penerjemahan yang dikembangkan oleh Lawrence Venuti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan QKTA menerjemahkan kata *auliya'* pada surah Al-Maidah ayat 51 dengan kawan karib, ayat 57 dengan penolong dan pembela, dan ayat 81 dengan panutan, setelah diselaraskan dengan asbabun nuzul dan kitab tafsir yang relevan, QKTA menunjukkan kecenderungan terhadap Ideologi Penerjemahan Domestikasi.

Kata Kunci: Ideologi Penerjemahan, *Auliya'*, Domestikasi

ABSTRACT

The word *Auliya'* in the Quran is translated differently in various Indonesian Quran translation products, this difference arises according to the scientific background and translation ideology used by the translator, this study will reveal the translation ideology used by the Qur'an Karim and its Translation (QKTA) compiled by Prof. H. Zaini Dahlan, MA, and participating in the translation team is KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha). This study is a qualitative literature research with a content analysis approach, based on the theory of Translation Ideology developed by Lawrence Venuti. The results of this study show that QKTA translates the word *auliya'* in surah Al-Maidah verse 51 with close friend, verse 57 with helper and defender, and verse 81 with role model. After being aligned with asbabun nuzul and relevant tafsir books, QKTA shows a tendency towards Domestication Translation Ideology.

Keywords: Translation Ideology, *Auliya'*, Domestication

Article:

Accepted: 17 August 2023

Revised: 13 June 2023

Issued: 29 December 2023

© 2023 Alamin & Farisi



This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.59622/jiat.v4i2.85](https://doi.org/10.59622/jiat.v4i2.85)

Correspondence Address:

fajar.alamin@upi.edu

PENDAHULUAN

Kata *Auliya'* di Surah Al Maidah ayat 51 pernah menimbulkan polemik di Jakarta, banyak orang melakukan aksi 'memutihkan Jakarta' untuk mendesak pemerintah memroses secepatnya kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta yang menjabat ketika itu¹ kejadian tersebut masih tidak asing untuk kita ingat. Selain karena kasus tersebut, pembahasan *Auliya'* oleh para ahli itu sendiri menjadi pembahasan yang sangat menghisap perhatian. Kata ini mempunyai beragam hasil terjemah di dalam banyak karya terjemahan Al-Qur'an bahasa Indonesia, ada yang mengartikannya dengan pemimpin² kawan karib³ dan lain sebagainya.

Ideologi penerjemahan adalah konsep yang berkaitan dengan kerangka pemikiran, keyakinan, dan nilai-nilai yang menjadi dasar kegiatan penerjemahan. Ideologi penerjemahan mengacu pada pandangan filosofis, sosial, budaya, dan politik yang membentuk cara pandang penerjemah terhadap proses dan tujuan penerjemahan⁴. Sebagai bidang studi yang berkembang dalam disiplin penerjemahan, ideologi penerjemahan mengakui kompleksitas interaksi antara bahasa, budaya, dan kepentingan politik yang terlibat dalam setiap kegiatan penerjemahan. Gagasan ini menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang teks sumber, konteks budaya, dan harapan penerima dalam mencapai hasil terjemahan yang tepat dan efektif. Ideologi penerjemahan juga memperhatikan persoalan kekuasaan, dominasi dan resistensi dalam proses penerjemahan, serta peran penerjemah sebagai mediator budaya yang bertanggung jawab untuk mewujudkan pemahaman yang akurat dan komunikasi lintas bahasa yang bermakna. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan ideologi penerjemahan menjadi penting bagi penerjemah dalam memperoleh landasan yang kokoh dan kesadaran kritis dalam menjalankan tugasnya.

Auliya' berasal dari kata *waliy*, kata *Auliya* sendiri disebutkan sebanyak 41 kali, dan kata *waliy* disebut sebanyak 18 kali, jadi total 2 kata ini disebut sebanyak 59 kali, kata ini turun berdasar asbabun nuzul yang berbeda, dan dengan merujuk pada tafsir yang berbeda, akhirnya tidak menimbulkan kesatuan makna, perbedaan makna ini tentunya membutuhkan kedewasaan berpikir sehingga tidak lantas menuduh inkonsistensi dalam Al-Qur'an tapi merupakan keindahan serta kekayaan makna dalam Al-Qur'an.

¹ Pradipta, A. L., Nur Hidayah, N. W., Annisa Haya, A. N., Ervani, C., & Kristanto, D. (2018). Analisis Bingkai Pemberitaan Aksi Bela Islam 2 Desember 2016 (Aksi 212) Di Media Massa Bbc (Indonesia) & Republika. *Informasi*, 48(1), 109. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.20203>

² Indonesia (Ed.). (2004). *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Ed. yang disempurnakan). Departemen Agama RI.

³ Muhammad. (2020). *Qur'an Karim dan terjemahan artinya* (Z. Dahlan, Penerj.). UII Press

⁴ Gunawan, F. (2022). The Ideology of Translators in Quranic Translation: Lessons learned from Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2088438. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2088438>

Al-Qur'an Karim dan Terjemah Artinya adalah buku terjemahan Al-Qur'an 30 Juz yang disusun oleh Prof. H. Zaini Dahlan, MA dan diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, terjemah ini menggunakan pendekatan yang condong kepada bahasa target untuk memudahkan pembaca⁵, salah satu hal yang menarik dari Quran terjemah ini, adalah adanya KH Bahaudin Nur Salim⁶ atau yang lebih familiar dengan Gus Baha dalam tim penerjemah, meskipun tidak langsung sebagai penerjemah, namun posisinya sebagai Tim Ahli dan Koreksi Mushaf serta Tim Pengkaji Ulang, mengharuskan beliau untuk bertemu langsung dan menganalisa setiap kata yang diterjemahkan, sehingga keterlibatan salah satu ahli tafsir Indonesia ini, patut mendapat perhatian.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang keaslian dan relevansinya akan terus berlaku sampai akhir zaman, kata *auliya'* tentunya mempunyai standing position untuk menjawab persoalan umat manusia, maka penelitian terhadapnya menjadi hal yang sangat diperlukan, multi makna *auliya'* ini akan diungkapkan dalam artikel, menggunakan sudut pandang terjemahan Al-Qur'an terbitan UII, dan untuk membuka analisis, akan disampaikan beberapa pendapat dari kitab tafsir yang lain.

Beberapa penelitian telah membahas tentang arti kata *Auliya'*, seperti yang dilakukan oleh⁷, yang meneliti tentang cara netizen dalam menafsirkan dan memahami Surah Al Maidah ayat 51. Ada yang meneliti kata *Auliya* dalam Surah Al-Maidah 51 dan mengaitkannya dengan pendidikan dengan menggunakan penafsiran Quraish Shihab⁸, hasilnya menunjukkan bahwa QS menafsirkannya dengan mawaddah atau cinta, dan cinta menjadi aspek yang penting dalam mendidik. terdapat pula komparasi penafsiran Al-Maidah 51 menurut Quraish Shihab dengan Bahtiar Nasir⁹, artikel ini memberikan hasil bahwa QS cenderung menolak makna pemimpin, sedangkan BN mendukungnya. Dari semua penelitian ini belum ada yang membahas ideologi penerjemahan kata *Auliya* Surah Al-Maidah dalam Qur'an terjemah terbitan UII.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis ideologi penerjemahan kata "*auliya*" dalam Surat Al-Maidah Ayat 51 dalam Al-Qur'an Karim dan terjemahannya. Kata "*auliya*" dalam bahasa Arab memiliki arti yang kompleks dan multidimensi, yang sering diterjemahkan sebagai "pelindung", "penolong", atau "teman dekat". Dalam konteks ayat ini, penting untuk memahami dengan tepat apa yang ingin disampaikan Al-Qur'an tentang hubungan

⁵ Muhammad. (2020). *Qur'an Karim dan terjemahan artinya* (Z. Dahlan, Penerj.). UII Press.

⁶, Q. Musthofa (2022). Profil KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) dan Pengaruhnya pada Generasi Milenial. *Musala : Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(1), 79–90. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i1.144>

⁷ Zakariya, H. (2018). Ragam Penafsiran Netizen tentang Pemimpin Non-Muslim: Telaah atas Penafsiran Surat al-Maidah Ayat 51. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 2(2), 165–186. <https://doi.org/10.22515/islimus.v2i2.1009>

⁸ Liddini, L., Prayoga, U., & Luthfia, C. (2022). Makna Kata *Auliya'* Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).

⁹R. Ramli, (2018). Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang *Auliya'* Surah Al-Maidah Ayat 51. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(1), 91–114. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1859>

antara Muslim dan non-Muslim, serta implikasinya terhadap persahabatan dan kerja sama antaragama. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman yang akurat dan komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam konteks hubungan antara umat Islam dan non-Muslim. Dengan mengkaji ideologi penerjemahan kata "*auliya*", penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pesan-pesan al-Qur'an dan relevansinya dalam masyarakat multikultural saat ini, serta menghindari kesalahpahaman dan konflik yang mungkin timbul akibat kesalahan penafsiran. terjemahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan dengan desain penelitian analisis konten. Sumber data yang digunakan adalah penerjemahan kata "*Auliya*" pada Surah Al-Maidah dalam Al-Qur'an Karim dan terjemahannya, serta penafsiran tentang kata "*Auliya*" dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. Prosedur penelitian melibatkan langkah-langkah berikut: pertama, kata "*Auliya*" akan ditentukan artinya berdasarkan data dalam Al-Qur'an Karim dan terjemahannya. Selanjutnya, penjelasan mengenai arti tersebut akan diperoleh dengan menggunakan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. Proses ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan ideologi penerjemahan yang disampaikan oleh Lawrence¹⁰ sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kata "*Auliya*" dalam konteks Surah Al-Maidah Ayat 51.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Dasar dan Asbabun Nuzul

Kata *Auliya* (أولياء) adalah bentuk dasar dari waliy (ولي) yang secara umum bermakna kedekatan, dari arti utama ini muncullah arti-arti baru seperti pembela, pendukung, pelindung, yang mencintai, lebih utama dan arti-arti lain yang mempunyai hubungan tersirat dengan makna kedekatan.¹¹ Makna kedekatan ini juga terdapat dalam kitab lisan al arab.¹² Mengetahui arti dasar ini penting, untuk memahami sebaran diversifikasi makna yang muncul dari kata waliy. Kamus Mu'jam Al Wasith dan Mu'jam Ar Raid mengartikannya dengan orang yang menguasai urusan dan melaksanakannya, penolong, pecinta, teman, jawat, kerabat dari perkawinan, tetangga, terikat dengan akad, pengikut, orang yang memerdekakan, orang yang taat, orang yang suci, soleh dan mengikuti kehendak Allah¹³

¹⁰ L. Venuti. (2003). *The Translator's Invisibility* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203360064>

¹¹ M. Q. Shihab (2015). *Tafsîr Al-Mishbâh*. 3 (Ed. rev). Lentera Haiti

¹² I Mandzur. (2010). *Lisan Al Arab* (Vol. 14).

¹³ Anis, I., Muntashir, A. H., Sowalihi, A. A., & Ahmad, M. K. (2008). *Al Mu'jam Al Wasith* (Vol. 1). Majma'al Lughoh Al Arabiyah Maktabah As Syuruq Ad Dawliyah

Memahami Asbabun Nuzul sangat diperlukan dalam memahami holistikasi makna ayat¹⁴ karena ayat turun salah satu alasannya sebagai sebuah respon terhadap fenomena yang terjadi, lebih lanjut, disebabkan kemukjizatan Alquran, ayat ini mampu menjawab fenomena lain dalam lintas zaman. Asbabun Nuzul ayat 51 ini adalah sikap Muslim Madinah terkait hubungan mereka dengan Yahudi Madinah, sebelum datangnya Islam mereka mempunyai hubungan persekutuan yang kuat, setelah Islam datang dan Yahudi menampakkan permusuhannya kepada Islam, muslim Madinah memberikan respon yang beragam sesuai dengan kadar keimanan mereka, Ubadah bin Shamit salah seorang muslim Madinah menemui Rasulullah dan menyatakan untuk berpihak kepada Rasulullah dan melepaskan diri dari persekutuan dengan Yahudi Madinah, sementara Abdullah bin Ubay bin Salul salah seorang Muslim Madinah, namun munafik, menampakkan pembelaan terhadap Yahudi Madinah yang memusuhi Islam, turunlah ayat 51 ini sampai ayat 67 terkait dengan kejadian itu¹⁵ Mempertimbangkan Asbabun Nuzul ini berarti di dalamnya juga termasuk asbabun Nuzul ayat 57 yang juga sedang menjadi pembahasan.

Ada juga riwayat lain yang menyatakan Asbabun Nuzul ayat 57, yaitu kisah Rifaah bin Zaid bin Tabut dan Suwaid bin Harits, mereka berdua adalah orang munafik yang berpura-pura menampakkan keislamannya, Allah menurunkan ayat 57 sampai 61 surah Al Maidah ini karena ada laki-laki dari kaum Muslimin yang menjalin persahabatan erat dengan mereka berdua, sebagai bentuk larangan melakukan persahabatan erat dan persekutuan kuat dengan orang-orang yang menjadikan agama sebagai bahan bercandaan (kepura-puraan)¹⁶. Sementara itu penjelasan mengenai Asbabun Nuzul ayat 81 tidak dijelaskan dalam banyak kitab tafsir, hal ini bisa dipahami karena terdapat banyak ayat yang turun tanpa adanya Asbabun Nuzul¹⁷

Auliya Menurut Quraish Shihab

Kata *Auliya* disebutkan 4 kali dalam surah Al Maidah, yaitu pada ayat 51 disebut 2 kali, ayat 57 dan ayat 81. Quraish Shihab menerjemahkan kata *auliya* dalam surah Al Maidah sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai auliya', sebagian mereka adalah auliya' bagi sebagian yang lain. Barang siapa di

¹⁴ A Nuzul. (2016). *Asbabun Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan*

¹⁵ Wahbah Az Zuhaili. (2009). *At Tafsir Al Munir FII Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj* (10 ed., Vol. 3). Darul Fikr

¹⁶ Wahbah Az Zuhaili.(2009). *At Tafsir Al Munir FII Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj* (10 ed., Vol. 3). Darul Fikr

¹⁷ D.Al-Aththar, Afif, M., & Ahsin, M. (1994). *Imu al-Quran: Perspektif baru / Dawud Al-Aththar*. PustakaHidayah.

antara kamu menjadikan mereka auliya', maka sesungguhnya dia termasuk sebagian mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (Al Maidah 51).

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan auliya', orang-orang yang membuat agama kamu bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelum kamu, dan orang-orang yang kafir. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang mukmin (Al Maidah 57).

Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi, dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan mengangkat mereka itu menjadi auliya' tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik (Al Maidah 81).

Pada bagian terjemah Quraish Shihab (QS) mengartikan *auliya* dengan *auliya*, atau bisa dikatakan, kata ini tidak diterjemahkan, namun penerjemahan dan penjelasannya dilakukan pada bagian syarah atau penjelasan, ia menyatakan bahwa *auliya'* yang pertama diartikan dengan orang-orang dekat, dan bagian yang kedua dengan penolong.¹⁸ Selanjutnya ia menerangkan bahwa *auliya'* berasal dari kata *waliy* yang mempunyai arti asal kedekatan, kemudian artinya dikembangkan dengan berbagai macam seperti penolong, kawan karib, pemimpin dan macam-macam, inilah yang mendasari alasan mengapa dalam bagian terjemah kata ini tidak diterjemahkan, karena kompleksnya makna yang dicakup, QS pun mengkritik penerjemahan departemen agama yang memaknai *Auliya* dengan pemimpin-pemimpin, karena dikhawatirkan menimbulkan kemutlakan makna. Padahal *Auliya* mempunyai cakupan makna yang luas.

Kemudian menyitir pendapat dari Thabathaba'i yang menyatakan bahwa kata *waliy* dalam Alquran secara praktis berbeda-beda tergantung konteks kalimat, dan dalam ayat ini diartikan dengan kedekatan cinta kasih, sehingga kedekatan terlarang yang dimaksud adalah kedekatan cinta kasih, namun ia mengutip lagi pendapat Muhammad Sayyid Thanthawi bahwa non muslim ada 3 golongan, golongan yang pertama adalah non muslim yang tinggal di lingkungan orang muslim serta tidak tampak dari mereka upaya untuk melawan muslim, golongan kedua yaitu orang yang ingin melawan dan merugikan Islam, golongan ketiga adalah non Islam yang secara terbuka tidak memerangi Islam, namun tindakannya mengindikasikan pembelaan terhadap musuh-musuh Islam. QS berkesimpulan bahwa tidak semua non muslim menjadi objek dari ayat ini, tapi hanya dari golongan kedua saja.

Tidak ada penjelasan lebih lanjut pada ayat 57 dan 81, Ia menerangkan bahwa yang seharusnya menjadi *auliya* adalah Allah, Rasul dan orang beriman, kemudian ia meminta untuk merujuk penjelasan kata *auliya* pada ayat 51, jadi titik pembahasan kata *auliya* mayoritas ada pada ayat 51.

¹⁸ M.Q. Shihab, (2015). *Tafsîr Al-Mishbâh*. 3 (Ed. rev). Lentera Haiti.

Auliya Menurut Hamka

Hamka menerjemahkan *auliya* surah Al Maidah sebagai berikut :

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin; sebagian mereka adalah pemimpin-pemimpin dari yang sebagian. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka pemimpin di antara kamu, maka sesungguhnya dia itu telah tergolong dari mereka. Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang zalim (Al Maidah ayat 51).

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu ambil orang-orang yang telah menjadikan agama kamu sebagai ejekan dan main-main, (yaitu) dari orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu itu, dan orang-orang yang kafir, akan jadi pemimpin-pemimpin. Dan takwalah kamu kepada Allah, jika memang kamu orang-orang yang beriman (Al Maidah ayat 57)

Dan jika sekiranya adalah mereka itu beriman kepada Allah dan kepada Nabi itu, dan kepada yang diturunkan kepadanya, tentulah mereka tidak mengambil kafir-kafir itu jadi pimpinan, akan tetapi kebanyakan dari mereka itu telah fasik (Al Maidah ayat 81)

Menyerahkan kepemimpinan kepada Yahudi atau Nasrani tidak akan memunculkan penyelesaian, justru sebaliknya, yaitu keruwetan . pernyataan ini dilanjutkan dengan menjelaskan bagian kedua *auliya* dalam ayat ini, *ba'dhum auliyau ba'dh*, bahwa orang Yahudi atau Nasrani yang dekat dengan kita itu, mempunyai teman dari kalangan mereka, teman kita mempunyai teman, dan mereka mempunyai pengaruh yang kuat untuk mempengaruhi teman mereka yang seagama itu, jadi mengangkat pemimpin dari kalangan mereka akan membawa banyak kerugian untuk kalangan Islam. Pada Ayat ini juga, ada penekanan dari Hamka bahwa penyebutan Yahudi dan Nasrani secara eksplisit, dan bukan ungkapan yang sepadan seperti ahli kitab, adalah bahwa jika disebut ahli kitab akan mencoreng sebutan kitab suci ahli kitab yaitu Taurat dan Injil, yang mana pada asalnya kitab ini memuat ajaran tauhid yang sama dengan Islam.

Hamka juga mengemukakan sekian contoh yang menggambarkan kepemimpinan non Islam yang merugikan Islam, untuk mendukung argumennya, bahwa Yahudi dan Nasrani sebenarnya juga diantara mereka terdapat konflik internal, namun mereka akan bersatu untuk berhadapan dengan Islam, seperti ampunan umum bagi agama Yahudi yang difatwakan oleh Paus Paulus pada tahun 1964, fatwa ini terlalu aneh mengingat doktrin Nasrani yang menyatakan bahwa Yahudi adalah penyebab peristiwa salib terhadap Yesus, Hamka melihat ampunan ini merupakan ampunan politik, mencari dukungan untuk melawan negeri-negeri Arab dan merampas Baitul Maqdis, Hamka mengemukakan Islam mereka musuhi karena tidak mengakui Isa itu Allah, dan Yahudi mereka rangkul jadi teman, meskipun mereka mengatakan Isa anak zina.

Hamka tidak secara jelas mengemukakan alasan dibalik pemaknaan *Auliya* menjadi pemimpin, namun sepertinya bisa dilihat dari pernyataannya, tidak mungkin seseorang yang mengemukakan orang lain jadi pemimpinnya kalau dia tidak menyukai orang itu. dasar kesukaan ini lebih umum penerapannya dan lebih erat dengan arti dasar kata waliy yang berarti kedekatan, hingga kemudian dasar kesukaan ini membuat makna

auliya jadi pemimpin. Hamka juga menyebut bahwa orang memilih pemimpin dari Yahudi atau Nasrani maka ia termasuk orang yang zalim. perlu diketahui, Hamka membolehkan melakukan kegiatan muamalah dengan non muslim, ia juga memberikan sekian contoh muamalah dengan non muslim yang dicontohkan oleh Rasulullah, yang beliau tekankan larangannya adalah mengambil mereka sebagai pemimpin.

Kata *auliya* yang sebelumnya disebut di ayat 51, disebut lagi di ayat 57, jarak ayat yang cukup berdekatan, maka ketika membahas ayat 57 ini, Hamka menyatakan bahwa soal pemimpin adalah persoalan yang penting, maka penjelasannya perlu diulang-ulang, Hamka juga kembali menekankan bahwa bergaul secara baik dengan non muslim termasuk di dalamnya transaksi perdagangan dan sejenisnya diperbolehkan, namun jangan sekalipun meminta untuk memberikan keputusan terlebih urusan agama.

Hamka tidak membahas banyak terkait pemaknaan *auliya* menjadi pemimpin pada ayat 81, ia menyatakan bahwa jika akidah agama dan jiwa telah terbentuk oleh keimanan, maka tidak akan sampai bekerjasama dengan orang kafir untuk berbuat jahat.

Ideologi Penerjemahan *Auliya* Surah Al Maidah dalam Al-Qur'an terjemah UII

Terjemah Al-Qur'an UII memiliki nama asli Qur'an Karim dan Terjemah Artinya (QKTA), memiliki perbedaan dengan qur'an terjemah yang lain, karena terjemahan ini berusaha sedekat mungkin dengan bahasa target, bahasa Indonesia yang mudah dicerna, untuk memenuhi pengertian ayat, sehingga kadang-kadang tidak sesuai dengan arti harfiahnya.¹⁹ Pendekatan ini digunakan mengingat kata dalam Al-Qur'an memiliki arti yang mendalam dan khusus, sementara kebutuhan terhadap makna yang mudah dicerna semakin intens, sehingga hadirnya terjemah yang dekat dengan bahasa target (target language) dan mempertimbangkan keaslian makna dari bahasa sumber (source language) sangat dibutuhkan.

Mementingkan bahasa target tidak lantas membuat terjemah ini menjadi liar, ia tetap mencantumkan ayat Al-Qur'an agar pembaca berwawasan tetap dapat menikmati terjemahan, dan barangkali melakukan komparasi, juga pembaca awam bisa belajar terhadap terjemahan yang disajikan, bahkan dalam berbagai ayat seperti ayat yang megandung targhib (mendorong hal-hal terpuji) dan tanfir (menjauhkan yang tidak terpuji) diberikan rasa bahasa Indonesia yang bisa membuat pembaca lebih dekat dengan Al-Qur'an dan menikmati ibadah membaca dan tadabur yang sedang dilakukan. Terkait dengan pemaknaan *Auliya* dalam surah Al-Maidah, terjemahan ini memberikan arti yang bermacam-macam, ini membuktikan keberpihakan terjemahan ini terhadap pemaknaan yang tidak mutlak dan kaku, berikut adalah arti *Auliya*' dalam QKTA serta perbandingannya dengan terjemah bahasa Indonesia dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka,

¹⁹ Muḥammad. (2020). *Qur'an Karim dan terjemahan artinya* (Z. Dahlan, Penerj.). UII Pres

Tabel A.1 Terjemah *Auliya'* Surah Al Maidah lintas kitab

No	Ayat	QKTA	Al-Misbah	Al-Azhar
1	51	Kawan karib	<i>Auliya'</i> , orang-orang dekat	Pemimpin-pemimpin
2	51	Kawab karib	<i>Auliya'</i> , penolong	Pemimpin-pemimpin
3	57	Penolong & pembela	<i>Auliya'</i>	Pemimpin-pemimpin
4	81	Panutan	<i>Auliya'</i>	pimpinan

Sumber : Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar

QKTA memberikan 4 kosa kata sebagai terjemah *Auliya'*, yaitu kawan karib, penolong dan pembela, serta panutan, kawan karib diulang 2 kali sebagai terjemah ayat 51, sedang *Auliya'* diterjemahkan 2 kata yaitu penolong dan pembela, yang terakhir panutan untuk menerjemahkan *auliya* pada ayat 81. Satu kata *Auliya'* diterjemahkan berbeda-beda, mengindikasikan adanya adaptasi kosa kata untuk memahami pengguna bahasa target agar memahami makna dengan lebih baik.

Apabila dikaji menggunakan sudut pandang asal kata dan Asbabun Nuzul, penggunaan makna kawan karib, tidaklah melanggar karena kawan karib berarti kawan dekat, dan ada unsur kedekatan di dalam kawan dekat atau kawan karib ini. Ditinjau dengan asbabun nuzul dimana ayat ini menerangkan tentang hubungan perjanjian dan pertemanan maka penggunaan kawan karib sebagai terjemah dari *auliya'* pada ayat ini terasa lebih maksimal maknanya, hal ini didukung dengan pilihan makna pada tafsir Al-Misbah yang menerjemahkan dengan orang-orang dekat dan penolong, kehati-hatian tafsir Al Misbah begitu kentara dalam menerjemahkan ayat ini dengan memberikan pelbagai macam pertimbangan, dan mengkritik juga terjemah yang memaknai dengan kata pemimpin, dan secara tidak langsung mengkritik produk tafsir Hamka.

Pada ayat 57, QKTA menerjemahkan *auliya* dengan penolong dan pembela, satu kata dobel makna, dalam istilah Molina & Hurtado Albir (2004) teknik penerjemahan seperti ini akrab disebut dengan teknik amplifikasi, sebuah upaya memberikan kata penjelas terhadap kata yang sedang diterjemahkan. Kata penolong dan pembela mempunyai secara kata juga merupakan subordinasi makna dengan kata kawan karib atau orang-orang dekat, karena dengan mempunyai hubungan kekariban berarti 2 atau lebih orang merupakan penolong dan pembela bagi yang lainnya, alasan serupa juga menjadi cara pandang terhadap terjemah QKTA ayat 81 yaitu menerjemahkan *auliya'* dengan panutan, panutan berarti sosok yang menjadi suri tauladan, perlu hubungan kedekatan untuk mau menjadikan seseorang atau sekelompok orang menjadi panutan. Ditinjau dari segi asbabun nuzul ayat 57 ini menceritakan tentang persahabatan muslim dengan munafik yang menganggap agama

sebagai senda gurau, sehingga hubungan persahabatan ini dilarang, jadi pemaknaan pembela dan penolong dalam QKTA mencerminkan kejadian itu, karena di dalam persahabatan ada pertolongan dan pembelaan, dan itu sebuah jenis kedekatan yang dilarang.

Penerjemahan QKTA ini apabila dipotret dengan teori ideologi penerjemahan,²⁰ termasuk golongan penerjemahan yang menggunakan ideologi domestikasi, sebuah ideologi yang condong terhadap budaya dan tata bahasa dalam bahasa target²¹, kecondongan ideologi ini untuk mengimbangi banyaknya penerjemahan Al-Qur'an yang kaku dan sukar dipahami awam, kelemahan dari model penerjemahan seperti ini adalah seringnya ada bagian makna dari bahasa sumber yang harus dikorbankan, namun upaya penerjemahan Al-Qur'an memang tidak akan mampu mengungkap makna mutlak Al-Qur'an yang mana bagi tingkatan kitab tafsir itu juga merupakan proses tak berujung, tapi kelebihan dari penerjemahan Al-Qur'an seperti ini adalah adanya kemudahan untuk merenungi bahasa Al-Qur'an, namun harus senantiasa diperhatikan bahwa menyingkap bahasa Al-Qur'an tidak cukup mengandalkan buku terjemah saja.

PENUTUP

Ditemukan 4 arti dalam Quran Karim dan Terjemah Artinya, sebagai terjemah dari kata *Auliya'*, yaitu kawan karib, penolong dan pembela serta panutan. 4 kata ini sesuai dengan arti dasar dari bentuk singular *Auliya'* yaitu kata waliy yang berarti kedekatan, penerjemahan dengan 4 kata ini juga sinkron dengan asbabun nuzul yang melatarbelakangi turunnya ayat 51 dan 57 yaitu tentang hubungan kedekatan antara muslim Madinah dan Yahudi Madinah. Serta sesuai dengan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah yang menolak memutlakkan arti *Auliya'* pada Surah Al Maidah dengan arti pemimpin, meskipun bertolak belakang dengan tafsir Al Azhar yang secara konsisten memaknai dengan kata pemimpin.

Produk penerjemahan yang digunakan oleh QKTA cenderung pada penggunaan Ideologi Domestikasi, atau kecenderungan untuk menggunakan kaidah bahasa dan model ungkapan bahasa target, terjemahan semacam ini akan memudahkan penikmat terjemah untuk lebih memahami Al-Qur'an, meskipun kekurangannya adalah kekhawatiran akan adanya makna yang terlepas dari bahasa sumber, penerjemahan semacam ini diperlukan untuk memeriahkan produk terjemahan Al-Qur'an dan mengimbangi terjemahan yang harfiah dan cenderung pada ideologi forenisi.

²⁰L.Venuti, (2003). *The Translator's Invisibility* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203360064>

²¹ Muhammsad Zaka Al Farisi.(2020). *Penerjemahan: Suatu Pengantar*. Royyan Press.

REFERENSI

- Al Farisi, M. Z. (2020). Penerjemahan: Suatu Pengantar. Royyan Press.
- Al-Aththar, D., Afif, M., & Ahsin, M. (1994). Ilmu Al-Quran: Perspektif baru / Dawud Al-Aththar. Pustaka Hidayah.
- Anis, I., Muntashir, A. H., Sowalihi, A. A., & Ahmad, M. K. (2008). Al Mu'jam Al Wasith (Vol. 1). Majma'al Lughoh Al Arabiyah Maktabah As Syuruq Ad Dawliyah.
- Az Zuhaili, W. (2009). At Tafsir Al Munir Fil Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj (10 ed., Vol. 3). Darul Fikr.
- Gunawan, F. (2022). The ideology of translators in Quranic translation: Lessons learned from Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2088438. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2088438>
- Indonesia (Ed.). (2004). Al-Qur'an dan tafsirnya (Ed. yang disempurnakan). Departemen Agama RI.
- Liddini, L., Prayoga, U., & Luthfia, C. (2022). Makna Kata *Auliya'* dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Mandzur, I. (2010). Lisan Al Arab (Vol. 14).
- Mas'ud, J. (1992). Ar Raid Mu'jam Lughowiy 'Ishriy. Darul Ulum Lil Malayiin.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2004). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Muhammad. (2020). Qur'an Karim dan terjemahan artinya (Z. Dahlan, Penerj.). UII Press.
- Musthofa, Q. (2022). Profil KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) dan Pengaruhnya pada Generasi Milenial. *Musala : Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(1), 79–90. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i1.144>
- Nuzul, A. (2016). Asbabun Nuzul: Dialog antara Teks dan Realitas Kesejarahan.
- Pradipta, A. L., Nur Hidayah, N. W., Annisa Haya, A. N., Ervani, C., & Kristanto, D. (2018). Analisis Bingkai Pemberitaan Aksi Bela Islam 2 Desember 2016 (Aksi 212) di Media Massa Bbc (Indonesia) & Republika. *Informasi*, 48(1), 109. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.20203>
- Ramli, R. (2018). Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang *Auliya'* Surah Al-Maidah Ayat 51. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(1), 91–114. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1859>
- Shihab, M. Q. (2015). Tafsîr Al-Mishbâh. 3 (Ed. rev). Lentera Haiti.
- Syafril. (2018). Asbabun Nuzul: Kajian Historis Turunnya Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Syahadah*.
- Venuti, L. (2003). The Translator's Invisibility (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203360064>

Zakariya, H. (2018). Ragam Penafsiran Netizen tentang Pemimpin Non-Muslim: Telaah atas Penafsiran Surat al-Maidah Ayat 51. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 2(2), 165–186. <https://doi.org/10.22515/islimus.v2i2.1009>